



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sebuah kerangka acuan untuk mengoordinasi pemahaman sehingga membentuk suatu pemikiran mengenai apa yang dilihat dan bagaimana cara memahaminya. Tidak ada yang benar atau salah dalam paradigma karena terdapat perbedaan pandangan dalam setiap kehidupan sosial manusia (Babbie, 2010, pp. 33-34). Terdapat 6 paradigma penelitian yang dianjurkan Patricia Leavy dalam bukunya, yaitu *post-positivism*, *constructivism*, *critical*, *transformative*, *pragmatic*, dan *arts-based/aesthetic intersubjective* (Leavy, 2017, p. 12).

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian *constructivism* atau konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini memiliki asumsi bahwa individu mencari tahu sebuah pemahaman mengenai dunia melalui lingkungan sekitarnya sehingga paradigma ini subjektif berdasarkan pengalaman yang dialami oleh individu tersebut. Paradigma ini mengandalkan *point of view* dari partisipan sehingga peneliti akan berinteraksi dan turun ke lapangan secara langsung untuk mencapai suatu pemahaman (Creswell, 2014).

Penelitian ini cocok menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin mengungkapkan pemaknaan khalayak terhadap fenomena *Pick Me Girl* yang populer di TikTok sehubungan dengan *internalized misogyny* sehingga membutuhkan interaksi secara langsung antara peneliti dengan khalayak untuk mendapatkan hasil dengan pemahaman yang mendalam.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Denzin dan Lincoln (Creswell & Poth, 2014) memaparkan bahwa kualitatif merupakan jenis penelitian yang menempatkan peneliti sebagai pengamat dari dunia. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan makna dunia bagi individu berdasarkan kehidupan sosial atau fenomena yang dialaminya. Penelitian kualitatif cenderung fleksibel, peneliti tidak harus terpaku pada rencana awal penelitian karena fokus utama pada penelitian ini adalah pemaknaan dari objek

yang diamati sehingga peneliti dapat mengubah rencana penelitian demi mendapatkan informasi yang maksimal (Creswell, 2014). Sementara, penelitian deskriptif berarti penelitian yang didasari dari isu-isu atau fenomena yang terjadi di sekitar individu yang kemudian digambarkan dan dideskripsikan secara terperinci (Sampoerna University, 2022).

Penelitian ini cocok dengan jenis penelitian kualitatif dan sifat penelitian deskriptif karena peneliti ingin menjabarkan fenomena *pick me girl* di TikTok yang berhubungan dengan *internalized misogyny* berdasarkan isu atau masalah yang dialami individu terkait topik tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah analisis resepsi, yaitu sebuah pemaknaan audiens secara aktif terhadap tayangan berupa pesan, tanda, atau simbol. Sederhananya, resepsi adalah proses *encoding-decoding* sehingga dapat dikatakan bahwa pesan dibentuk sedemikian rupa berdasarkan persepsi *encoder* untuk disampaikan kepada audiens yang diinterpretasikan sesuai persepsi mereka sebagai *decoder* (Zakiah, 2022).

Analisis resepsi yang digunakan ialah milik Carolyn Michelle yang menawarkan teori analisis resepsi multi-dimensi yang menawarkan bentuk analisa yang lebih sistematis dan produktif mengenai bagaimana audiens menginterpretasi pesan media berdasarkan konteks sosial, budaya, hingga kemampuan diskursif (Michelle, 2007, p. 181). Pemaknaan menurut Carolyn Michelle terbagi menjadi 3 level, yaitu level pemaknaan denotatif yang berarti pemaknaan audiens terhadap konten, level pemaknaan konotatif yang berarti pemahaman audiens terhadap isi pesan implisit, dan level evaluasi yang merupakan tahapan peneliti untuk mengategorikan audiens berdasarkan implikasi dari pemahaman denotatif dan konotatif (Michelle, 2007, p. 194).

Penggunaan analisis resepsi sebagai metode penelitian ini mengharuskan peneliti untuk mencari informan yang sesuai kriteria agar dapat memperoleh informasi terkait fenomena yang ingin diteliti, yakni tren #PickMeGirl di TikTok, yang dijelaskan oleh informan sebagai audiens.

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Informan merupakan sosok yang memahami secara mendalam kasus atau fenomena yang diteliti oleh peneliti sehingga dapat memberikan informasi yang luas dan mendalam. Informasi tersebut didapatkan dengan cara wawancara yang hasilnya bermanfaat bagi kelanjutan penelitian (Bungin, 2017). Oleh karena itu, informan berperan penting dalam penelitian ini.

Konten viral *pick me girl* bermula dari media sosial TikTok sehingga informan penelitian ini wajib merupakan seseorang yang aktif menggunakan TikTok setidaknya 1-1,5 jam per hari. Hal tersebut ditentukan berdasarkan hasil data pada kuartal II 2022 yang menunjukkan bahwa rata-rata pengguna TikTok mengakses media sosial tersebut selama 95 menit per harinya (Hidayat, 2022). Menurut laporan dari Business of Apps, kelompok usia pengguna TikTok terbanyak ialah 20-29 tahun dengan persentase mencapai 35% (Dihni, 2022). Namun, informan yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah informan dengan rentang usia 20-26 tahun karena ingin difokuskan pada generasi Z sebagai generasi yang dominan di Indonesia dengan persentase 27,94% yang selalu terhubung dengan media sosial (Rakhmah, 2021). Kemudian, mengingat penelitian ini mengangkat topik mengenai *internalized misogyny* pada *pick me girl* yang memiliki keterikatan erat dengan perempuan sebagai korban atau pelaku, maka informan diwajibkan berjenis kelamin perempuan yang tentunya mengetahui dan pernah menonton konten *pick me girl* di TikTok.

Maka, kriteria yang ditentukan oleh peneliti ialah:

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Generasi Z pada rentang usia 20-26 tahun
3. Mengetahui dan pernah menikmati konten *video #PickMeGirl* di TikTok

Kriteria tersebut ditentukan agar peneliti dapat mendalami kasus atau fenomena yang terjadi dengan tepat sasaran karena mendapatkan informasi secara langsung dari individu yang terkait dengan topik penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian cara untuk mengumpulkan informasi yang menjawab pertanyaan penelitian (Creswell & Poth, 2014). Menurut Robert E. Stake, peneliti dapat melakukan wawancara atau mencari dokumen yang tersedia untuk melihat secara detil sudut pandang setiap individu (Stake, 2006, p. 29). Teknik mendasar yang biasanya digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual (Creswell & Poth, 2014).

Wawancara dalam penelitian kualitatif dideskripsikan sebagai cara untuk memahami dunia dari sudut pandang informan. Informan dan pertanyaan wawancara tentunya bergantung pada topik penelitian. Terdapat 2 variasi wawancara, yaitu wawancara *one-on-one* dan *focus group discussion*. Wawancara *one-on-one*, sesuai dengan namanya, merupakan wawancara yang hanya melibatkan peneliti dan satu informan dalam suatu ruang fisik atau daring. Sementara *focus group discussion* (FGD) melibatkan beberapa informan dalam satu jadwal wawancara (Creswell & Poth, 2014).

FGD dapat dikatakan sebagai data kualitatif yang didapatkan dari interaksi kelompok yang memiliki bagian esensial, yaitu berbagi dan membandingkan informasi atau pengalaman antara informan. Pertukaran pemikiran seputar persamaan dan perbedaan antara informan tersebut memberikan wawasan kepada peneliti, bukan hanya mengenai 'apa' yang dipikirkan informan, tetapi juga 'mengapa' informan berpikir seperti itu (Flick, 2018, p. 251). Oleh karena itu, penggunaan FGD cocok untuk penelitian yang ingin mengeksplorasi topik, menjelaskan spesifik suatu perilaku atau kepercayaan, meningkatkan keberagaman jawaban berdasarkan pengalaman dan perspektif terhadap isu yang dibicarakan (Hennink, 2014, p. 16).

Pemilihan FGD sebagai metode penelitian ialah untuk mengurangi pengaruh peneliti sebagai pewawancara yang umumnya cenderung membimbing partisipan untuk menjawab pertanyaan sesuai arahan. Dalam FGD, perbincangan akan mengalir di antara para partisipan sehingga peran peneliti tidak begitu mempengaruhi informasi yang akan didapatkan dari diskusi tersebut (Hennink, 2014, pp. 4-5).

Dahulu, FGD digunakan sebagai metode pengumpulan data yang dikombinasikan dengan teknik lainnya, contohnya *in-depth interview* atau bahkan dengan survei. Kini penelitian yang hanya mengandalkan FGD telah menjadi sangat umum dan menganggap FGD sebagai metode serba guna yang digunakan dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data FGD secara tunggal tanpa wajib mengumpulkan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yang lainnya (Flick, 2018, p. 251).

Seiring perkembangan zaman, bentuk data baru telah muncul, terutama dalam bentuk daring sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengandalkan internet, contohnya wawancara virtual dan observasi media sosial. Pengumpulan data *online* tentunya memberikan keunggulan baik bagi peneliti dan informan dari segi efisiensi biaya dan waktu serta fleksibilitas bagi informan untuk menanggapi permintaan peneliti dalam pengumpulan informasi. Pengumpulan data daring pun dapat memberikan kenyamanan lebih bagi informan, terutama jika penelitian membahas mengenai topik yang sensitif.

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan FGD sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan hasil data yang bervariasi dan mendalam mengenai *pick me girl*. FGD dilaksanakan agar setiap partisipan yang homogen memungkinkan untuk saling berbagi pengalaman mereka terhadap sosok *pick me girl* dan membandingkannya dengan konten #PickMeGirl. Hal tersebut akan membantu peneliti untuk mendapatkan data secara kolektif sehingga efektif dan efisien dalam mengumpulkan data. Selain itu, peran peneliti sebagai moderator

yang tidak begitu dominan akan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan data yang alami melalui perbincangan FGD yang mengalir sesuai topik.

3.6 Keabsahan Data

Setiap peneliti tentunya ingin penelitian yang dilakukannya akurat, walaupun terdapat perbedaan pandangan dari peneliti dan setiap pembaca. Namun, terdapat cara untuk meminimalisasi perbedaan pandangan tersebut, yaitu dengan cara yang disebut triangulasi (Stake, 2006, p. 33). Triangulasi merujuk pada proses pengumpulan data yang dilakukan secara berulang dan dianalisa secara kritis akan perkataan informan hingga menemukan titik tengah atau kesimpulan dari studi kasus yang diteliti untuk memastikan kebenaran dari setiap informasi yang diterima peneliti (Stake, 2006, p. 34). Triangulasi dilakukan sebagai upaya mengonfirmasi informasi dan interpretasi yang diperoleh sudah benar apa adanya (Stake, 2006, p. 35).

Norman Denzin (Stake, 2006, p. 37) menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis dari triangulasi yang merujuk pada saran dalam melakukan triangulasi, di antaranya:

1. Menemukan cara untuk menggunakan dua atau lebih pengamat dari hal yang sama
2. Menggunakan perspektif orang kedua dan ketiga, atau lebih dari itu jika memungkinkan
3. Menggunakan lebih dari satu metode penelitian untuk hal yang sama
4. Memeriksa deskripsi total yang perlu digeneralisasi

Teknik yang penting bagi peneliti adalah pemeriksaan anggota. Sesudah melakukan pengumpulan data dan penyusunan laporan, peneliti mengajukan informan yang diwawancara untuk membaca hasil transkrip tersebut untuk mengonfirmasi kebenaran interpretasi. Prosedur tersebut akan memberikan kontribusi terhadap revisi dan peningkatan interpretasi laporan (Stake, 2006, p. 37).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data untuk memvalidasi makna dari seluruh jawaban wawancara yang diterima peneliti hingga mencapai suatu kesimpulan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang umum digunakan dalam *focus group discussion* meliputi transkrip dan konklusi dari diskusi yang dapat dideskripsikan atau digambarkan (Stewart & Shamdasani, 2015, p. 116). Langkah pertama untuk menganalisa data *focus group* adalah mentranskripsikan wawancara berdasarkan rekaman audio atau video. Transkrip wawancara tidak hanya sebagai sarana untuk menganalisa data, tetapi juga sebagai catatan permanen dari *focus group* tersebut. Beberapa pengeditan memungkinkan dilakukan dalam transkrip data agar pembaca mudah untuk memahami hasil wawancara, asalkan karakter dari komentar informan tersebut tetap dipertahankan. Data observasi pun memungkinkan untuk digunakan sebagai tambahan untuk mendeskripsikan komunikasi nonverbal yang tidak direfleksikan dalam transkrip (Stewart & Shamdasani, 2015, p. 117).

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang terbagi menjadi 3 tahapan, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification*. Tahapan pertama yang dilakukan setelah pengumpulan data dan transkrip data ialah *data reduction*, bagian dari analisis data yang merupakan proses untuk memilah, menyederhanakan, menajamkan fokus, hingga mengorganisasikan data yang telah ada. Tahapan ini terus berlangsung hingga penelitian berhasil mencapai kesimpulan akhir (Miles & Huberman, 1994, pp. 10-11).

Selanjutnya adalah *data display*. Dalam tahapan ini, data disajikan untuk mempermudah peneliti memahami data dan membantu peneliti untuk menentukan tindakan dan kesimpulan penelitian. Penyajian data dapat berupa tulisan, grafik, gambar, tabel, dan lainnya yang membantu proses analisis data. Tahapan terakhir ialah *conclusion drawing and verification*, yaitu tahapan bagi peneliti menarik kesimpulan selama penelitian berlangsung yang mengembangkan kesimpulan

sementara menjadi kesimpulan akhir. Kesimpulan yang awalnya bersifat tentatif, dianalisa hingga dapat diverifikasi kebenarannya (Miles & Huberman, 1994, p. 11).

Peneliti menggunakan model interaktif ini untuk memilah beragam jawaban informan untuk menunjukkan poin-poin penting dari FGD tersebut ke dalam hasil penelitian. Dari data yang sudah direduksi dan ditunjukkan dalam hasil penelitianlah yang nantinya akan mengarahkan peneliti untuk menyimpulkan penelitian mengenai resepsi remaja perempuan terhadap tren #PickMeGirl ini di akhir bab.

